

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perancangan

Benua Afrika adalah benua terbesar kedua di dunia dengan luas wilayah 30.000 km² atau 23% dari wilayah daratan di bumi. Afrika merupakan benua yang terletak di daerah barat daya dari benua Asia, terbagi menjadi Afrika Utara, Afrika Tengah, Afrika Selatan, Afrika Barat, dan Afrika Timur (Pujiastuti, dkk. 2007). Benua ini dikenal dengan “A Land of Great Diversity” karena keberagaman alam, struktur tanah, flora, fauna, bahkan suku dan kebudayaannya. Suku yang ada di Afrika antara lain: suku Pighmy, Bushman, Zhun, Tuareg, Negroid, Sahrawi, Hmer, Mursi, Ashanti, Maasai, Kuba, Zulu, dan lain-lain. Salah satu suku bangsa kulit hitam (Negro) yang merupakan suku asli terbesar dan dominan di Afrika Selatan yaitu Suku Zulu. Suku ini mendiami daerah bernama KwaZulu, di Provinsi Natal yang dahulu disebut Zululand (Tanah Zulu). Keberadaan suku Zulu tersebar di Zimbabwe, Zambia, dan Mozambique (Pram, 2013:6).

Suku Zulu berkomunikasi menggunakan bahasa yang disebut Isi Zulu, merupakan salah satu bahasa resmi di Afrika Selatan (Pram, 2013:7). Selain menggunakan bahasa, suku Zulu juga menggunakan simbol dan warna pada *beadwork* serta kerajinan keranjangnya untuk berkomunikasi dan menyampaikan banyak pesan (Gleimius, dan kawan-kawan. 2003: 34). Keunikan inilah yang diangkat menjadi inspirasi pada koleksi busana *ready to wear deluxe* dengan judul “Isiko se-Zulu”. Simbol yang dijadikan sebagai media komunikasi mereka yaitu *The Triangle* atau *Ibheqe* (segitiga) yang mengandung informasi mengenai *gender* dan status (C.B.S. Xulu. 2002: 24). Informasi mengenai simbol *gender* dan status ini bergantung pada cara ujung segitiga itu menunjuk (Nickerk. 2014).

Suku Zulu memiliki tujuh warna yang masing-masing warnanya memiliki makna tertentu. Ketujuh warna itu adalah kuning, hijau, biru, *pink*, merah, putih dan hitam.

Hal inilah yang menjadi keunikan dari simbol suku Zulu karena setiap warna dan simbol memiliki maknanya sendiri. Bahkan ketika harus menampilkan warna secara bersamaan, itu bisa menjadi menyampaikan ekspresi negatif atau positif (Niekerk. 2014). Oleh karena itu suku Zulu memiliki motif tribal dengan corak geometris beraneka warna yang memiliki kesan etnik dari susunan simbol khas suku Zulu.

Koleksi busana “Isiko se-Zulu” mengangkat tentang keunikan cara berkomunikasi suku Zulu melalui kerajinan *beadwork* mereka dan dikemas dalam busana yang modern dengan tetap mempertahankan makna dari bentuk simbol dan warna-warna tersebut. Inspirasi tersebut kemudian digabungkan dengan *trend* dari Indonesia Trend Forecasting 2017/2018 Grey Zone dengan tema Digitalian dan subtema Optik-Statis Dinamis. Tema Digitalian menceritakan mengenai gaya modern yang ditampilkan dengan bantuan teknologi digital dan warna-warna cerah serta berani. Subtema Optik-Statis Dinamis dipilih karena gaya ini mengutamakan corak bahan dengan susunan bentuk geometris beraneka warna yang memberikan kesan dinamis (Indonesia Trend Forecasting (ITF). 2017: 120-121).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka koleksi busana *ready to wear deluxe* “Isiko se-Zulu” ini ditujukan untuk masyarakat Indonesia, khususnya wanita kalangan menengah ke atas dengan rentang usia 18-30 tahun yang memiliki mobilitas tinggi dan hidup di kota metropolitan, memiliki karakter yang *fashionable*, percaya diri, menyukai *tribal* dan *ethnic fashion*, serta menyukai hal-hal yang terkesan eksotis.

1.2 Masalah Perancangan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengaplikasikan simbol dan warna-warna yang digunakan suku Zulu ke dalam desain busana *ready to wear deluxe* dengan tetap mempertahankan makna dari simbol dan warna-warna pada suku Zulu?
2. Bagaimana cara merepresentasikan *beadwork* yang biasa digunakan pada busana suku Zulu menjadi busana berkarakter *ethnic* dengan motif tribal yang modern?

1.3 Batasan Perancangan

Batasan perancangan yang dilakukan dalam perancangan koleksi “Isiko se-Zulu” ini sebagai berikut:

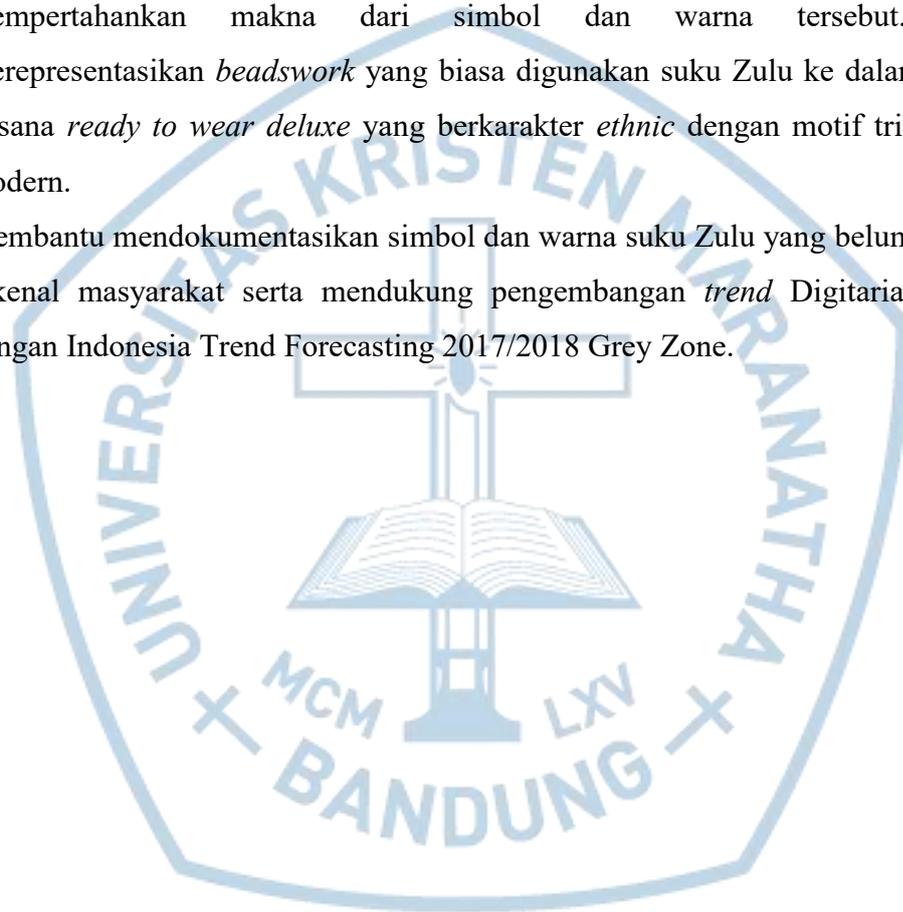
1. Tema mengenai cara berkomunikasi suku Zulu dengan simbol dan warna digabungkan dengan *trend* Digitalian dan subtema Optikal-Statik Dinamis. Salah satu cara berkomunikasi menggunakan simbol segitiga dengan ujung menghadap ke atas untuk wanita yang belum menikah dan simbol berbentuk *diamond* untuk wanita yang sudah menikah. Simbol tersebut terdapat pada salah satu aksesoris khas suku Zulu bernama *Ibhege* (kadang disebut juga *Love letter*) dengan motif *diamond* dan *diamond series* yang merupakan kalung dengan *flap* berbentuk kotak atau persegi panjang dibagian depan leher. Kalung ini berfungsi sebagai surat cinta wanita suku Zulu pada prianya. Selain itu simbol itu juga terdapat pada keranjang khas suku tersebut yang bernama *Hlabisa* dengan motif *triangle* (segitiga) pada permukaannya. *Hlabisa* merupakan keranjang yang biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan bir, serta salah satu motif *point around the diamond* dari simbol suku Zulu. Motif ini menampilkan bentuk *diamond* sebagai simbol wanita yang sudah menikah dan dikelilingi oleh bentuk *triangle* disekitarnya. *Triangle* disekitar simbol *diamond* menunjukkan jumlah ternak yang harus dibayar pihak pria jika ingin menikahi gadis tersebut.
2. Warna yang digunakan adalah warna-warna yang digunakan suku Zulu yaitu: *pink*, merah (*bomvu*), kuning (*liphuzi*), hijau (*luhlaza*), biru (*luhlaza okwesibhakabhaka*), putih (*mhlophe*), dan hitam (*mnyama*).
3. Koleksi busana *ready to wear deluxe* ini memiliki karakter *colorful* dan tribal dengan motif geometris bersiluet busana *A-line* dan *H-line* menggunakan bahan *polyester* dan katun dengan detail *beadwork*, sulam dan *tassle*. Sedangkan busana yang dibuat memiliki *cutting* simetris dan asimetris yang terinspirasi dari gaya busana wanita suku Zulu.
4. Sedangkan untuk *look* tiap busana, terinspirasi dari gaya busana perempuan suku Zulu ketika masih remaja atau belum menikah, sudah bertunangan, dan sudah menikah.
5. *Target market* yang dituju yaitu masyarakat Indonesia, khususnya wanita kalangan menengah ke atas dengan rentang usia 18-30 tahun yang memiliki

mobilitas tinggi dan tinggal di kota metropolitan, memiliki karakter yang *fashionable*, percaya diri, menyukai *tribal* dan *ethnic fashion*, serta menyukai hal-hal yang terkesan eksotis.

1.4 Tujuan Perancangan

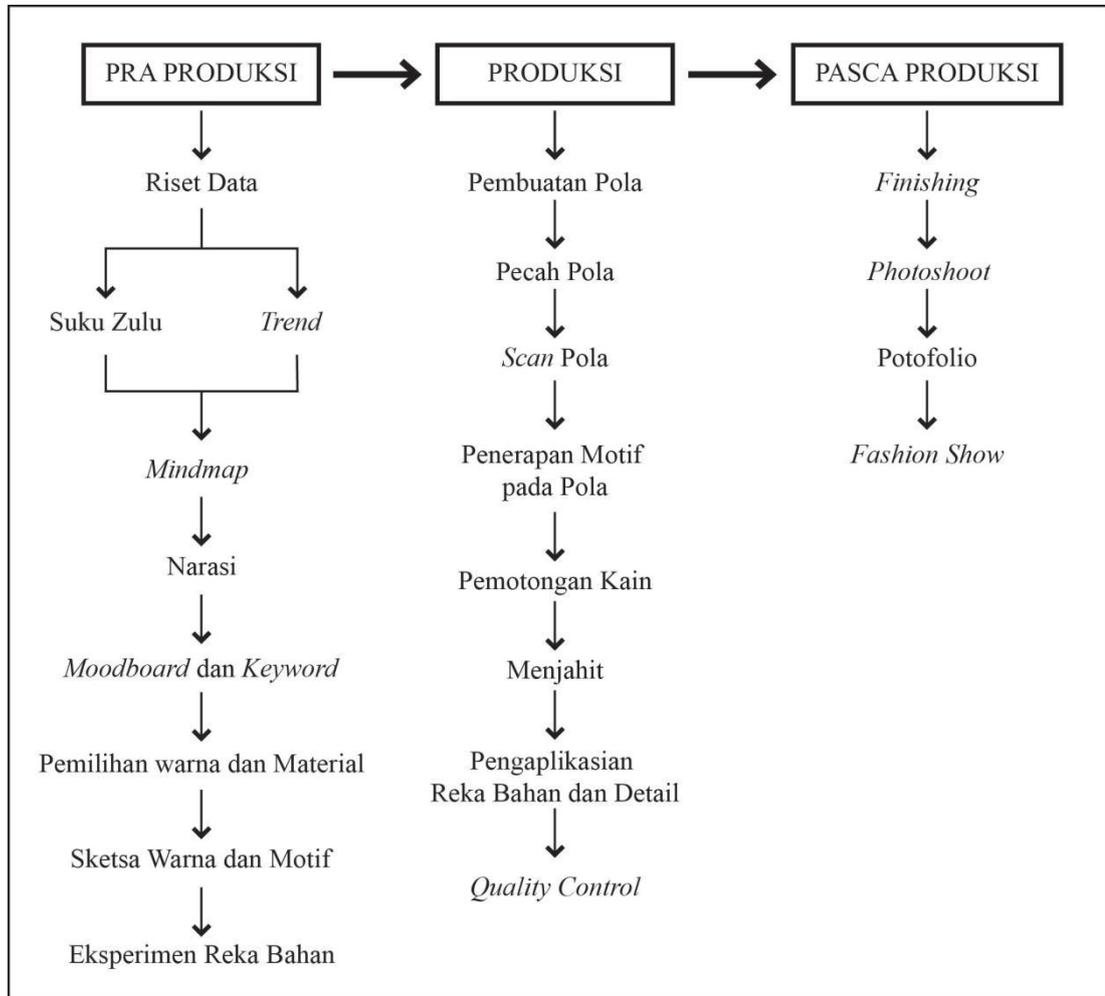
Tujuan perancangan dari koleksi busana *ready to wear deluxe* “Isiko se-Zulu” ini yaitu:

1. Mengaplikasikan simbol dan warna yang digunakan suku Zulu dengan tetap mempertahankan makna dari simbol dan warna tersebut. Serta merepresentasikan *beadwork* yang biasa digunakan suku Zulu ke dalam desain busana *ready to wear deluxe* yang berkarakter *ethnic* dengan motif tribal yang modern.
2. Membantu mendokumentasikan simbol dan warna suku Zulu yang belum banyak dikenal masyarakat serta mendukung pengembangan *trend* Digitalian sesuai dengan Indonesia Trend Forecasting 2017/2018 Grey Zone.



1.5 Metode Perancangan

Berdasarkan tahapan proses pembuatan busana *ready to wear deluxe* berjudul “Isiko se-Zulu”, maka berikut ini merupakan rincian tahapan metode perancangan yang dilakukan:



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan ini terbagi menjadi lima bab. Berikut ini rincian penulisan tiap bab pada laporan ini:

BAB I Pendahuluan, berisi penjelasan mengenai latar belakang perancangan, masalah perancangan, batasan perancangan, tujuan perancangan, metode perancangan, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II Landasan Teori, berisi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan desain yang dapat memperkuat konsep. Teori-teori tersebut yaitu mengenai teori busana, teori pola dan jahit, teori reka bahan, teori desain, teori warna dan teori biogenetik.

BAB III Deskripsi Objek dan Teori, bab ini membahas secara mendalam mengenai sumber inspirasi yaitu suku Zulu dengan simbol dan warna-warna yang mereka miliki. Serta *trend* Digitalian dengan tema Optik-al-Statis Dinamis yang diangkat pada perancangan busana. Selain itu berisikan tentang *target market* yang dituju.

BAB IV Perancangan, bab ini terbagi menjadi 4 tahap perancangan, yaitu perancangan umum, perancangan khusus, perancangan detail seperti reka bahan dan *trimming*. Lalu rincian mengenai proses pengerjaan, penjelasan mengenai konsep dan *moodboard*, ilustrasi desain, serta penjelasan desain dari setiap busana.

BAB V Penutup, berisikan simpulan dari koleksi busana yang dibuat serta saran untuk berbagai pihak guna membantu mengembangkan koleksi dan menghasilkan karya yang lebih baik lagi.